

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Pasal 1 Butir 1, bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dari pengertian pendidikan tersebut dapat terlihat bahwa pendidikan memiliki tujuan yang jelas. Menurut Quthb (diterjemahkan oleh Harun, 1984: 21-22) tujuan pendidikan dan tujuan hidup manusia yaitu membentuk manusia yang baik dengan ciri-ciri antara lain sebagai berikut: (1) manusia bertaqwa, (2) manusia yang menyembah Allah dan memperoleh petunjuk dari-Nya, (3) manusia yang menuruti ajaran Allah Swt, dan (4) ringkasnya ia adalah manusia yang memenuhi syarat-syarat seorang *khalifah fil ardh* (pemimpin di muka bumi). (lihat Neviyarni, 2009: 12)

Dari tujuan tersebut, maka keseriusan dan kesungguhan belajar siswa sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Kesungguhan belajar siswa dapat dilihat dari aktifitasnya di sekolah dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dapat menerima pembelajaran penuh jika siswa tersebut memenuhi kehadirannya di

sekolah. Dan sebaliknya, siswa tidak dapat menerima pembelajaran dengan baik jika siswa tersebut tidak memenuhi kehadirannya di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ali Imran (2011: 82) yang menyatakan bahwa kehadiran peserta didik di sekolah sangat penting, karena jika peserta didik tidak hadir di sekolah, tentu aktivitas belajar mengajar di sekolah tidak dapat dilaksanakan. Kehadiran peserta didik di sekolah adalah suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar mengajar. Peserta didik yang hadir lebih memungkinkan untuk terlibat aktif dalam interaksi tersebut, dan tidak demikian bagi peserta didik yang tidak hadir.

Perilaku bolos merupakan salah satu bentuk ketidakhadiran siswa di sekolah yang mengacu pada penghindaran sekolah yang berasosiasi dengan kenakalan anak dan ketidaktertarikan terhadap kegiatan sekolah. Anak yang disebut bolos tidak mengikuti sekolah lebih karena alasan-alasan seperti malas, tidak mau mengikuti aturan-aturan di sekolah, atau lebih menyukai aktivitas lain seperti main *games* atau seperti yang terjadi pada anak-anak jalanan di Indonesia, mereka lebih suka untuk berkeliaran di jalanan. Mereka tidak mempunyai rasa bersalah yang berarti dengan meninggalkan sekolah

Dengan demikian, perilaku bolos itu sendiri merupakan salah satu bentuk penyimpangan di kalangan para pelajar. Dalam hal ini, menurut pandangan Islam suatu penyimpangan tidak boleh dibiarkan melainkan harus diatasi dan ditemukan jalan keluarnya dengan cara berdakwah. Menurut Enjang (2009: 52) dakwah memiliki empat bentuk kegiatan, yaitu (1) Tabligh Islam (dakwah kepada khalayak/ jama'ah besar); (2) Irsyad (berbentuk

bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi); (3) Tadbir Islam (manajemen); (4) Tathwir Islam (pengembangan). Berikut ini ayat yang berkenaan dengan perintah berdakwah yaitu :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali Imran : 104)

Ayat tersebut telah menegaskan bahwa Allah menyeru kepada setiap manusia untuk melaksanakan dakwah. Dalam ragam bentuk dakwah, maka Irsyad (bimbingan) merupakan bentuk dakwah yang paling tepat dalam menangani perilaku bolos di kalangan pelajar. Adapun jenis bimbingan yang digunakan adalah bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2009: 309) bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Metode bimbingan kelompok ini merupakan metode bimbingan yang digunakan sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan bagi siswa yang bolos sekolah.

Selain itu diperkuat juga dengan hadist Rasulullah SAW, sebagai berikut :

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia”.

Hadits di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya Rasulullah itu diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu dengan berdakwah. Menyempurnakan akhlak di sini bisa dikatakan menurupakan perilaku-perilaku yang menyimpang pada manusia yang harus diluruskan. Oleh karena itu, sebagai upaya penanggulangan perilaku menyimpang yang dalam hal ini adalah perilaku bolos sekolah, maka berpedoman dengan *beruswah* (mencontoh) Rasulullah SAW.

Perilaku bolos sekolah telah ditemukan di SMP Muhammadiyah 10 Ujung Berung Bandung. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru (Kamis, 10 Desember 2015), dikemukakan bahwa kasus siswa yang sering membolos lebih banyak ditemukan pada siswa kelas VIII. Dan menurut guru Bimbingan Konseling (Senin, 14 Desember 2015) presentase siswa yang membolos terbilang cukup tinggi yaitu 10-15% dari ± 180 siswa. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, keluarga dan faktor lingkungan.

Faktor yang paling besar adalah faktor lingkungan. Hal tersebut diketahui oleh Guru Bimbingan Konseling ketika mengadakan kunjungan kepada orang tua siswa. Orang tua menuturkan bahwa anak-anak mereka selalu berangkat sekolah setiap hari. Dan mereka terkejut saat mendapatkan laporan bahwa anak mereka jarang masuk sekolah. Dan setelah ditelusuri ternyata hampir 80% anak berada di tempat-tempat seperti warung internet (*warnet*), tempat bermain games (*Play Station*), jalanan, dan tempat lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul skripsi :

Upaya Menanggulangi Perilaku Bolos Sekolah Dengan Metode Bimbingan Kelompok (Studi Kasus Pada Siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 10 Ujung Berung Bandung)

B. Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang diajukan di dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana program layanan bimbingan kelompok untuk menanggulangi perilaku bolos sekolah di SMP Muhammadiyah 10 Ujung Berung Bandung?
2. Bagaimana langkah pelaksanaan bimbingan kelompok untuk menanggulangi perilaku bolos sekolah di SMP Muhammadiyah 10 Ujung Berung Bandung?
3. Apasaja hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk menanggulangi perilaku bolos sekolah di SMP Muhammadiyah 10 Ujung Berung Bandung?
4. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk menanggulangi perilaku bolos sekolah di SMP Muhammadiyah 10 Ujung Berung Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diajukan di dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana program layanan bimbingan kelompok untuk menanggulangi perilaku bolos sekolah di SMP Muhammadiyah 10 Ujung Berung Bandung
- b. Untuk mengetahui bagaimana langkah pelaksanaan bimbingan kelompok untuk menanggulangi perilaku bolos sekolah di SMP Muhammadiyah 10 Ujung Berung Bandung
- c. Untuk mengetahui apasaja hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk menanggulangi perilaku bolos sekolah di SMP Muhammadiyah 10 Ujung Berung Bandung
- d. Untuk mengetahui bagaimana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk menanggulangi perilaku bolos sekolah di SMP Muhammadiyah 10 Ujung Berung Bandung

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis
 - 1) Untuk menambah referensi terhadap kajian bimbingan kelompok terkait dengan penanganan permasalahan perilaku siswa di sekolah.
 - 2) Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman lapangan bagi peneliti dan membantu lembaga pendidikan dalam penanganan siswa di sekolah terutama dalam menangani perilaku membolos siswa di SMP Muhammadiyah 10 Ujung Berung Bandung.

D. Kerangka Berfikir

Menurut Wibowo bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok, yang mana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial, untuk membantu anggota-anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. (Lihat: Lilis Satriah, 2014: 23).

Sedangkan Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. (Dewa Ketut Sukardi, 2008: 64)

Winkel dan Sri Hastuti (2004: 565) mengatakan :

“Fungsi bimbingan dan konseling kelompok terdiri dari lima kegunaan, yaitu (1) Mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak orang; (2) Memberikan informasi yang dibutuhkan oleh individu/siswa; (3) Individu/siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama, dan mereka lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri

bila berada dalam kelompok; dan (5) Diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka Lilis Satriah (2014 : 28) mengemukakan bahwa fungsi dari bimbingan dan konseling kelompok adalah untuk melatih individu agar dapat mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan individu untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing.

Menurut Azwar (2003: 9) yang menyebutkan bahwa perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi seorang individu terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan.

Gunarsa menyebutkan bahwa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Pengertian lain menyebutkan bahwa perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah belum usai tanpa izin. (Lihat: Supriyo, 2008: 111).

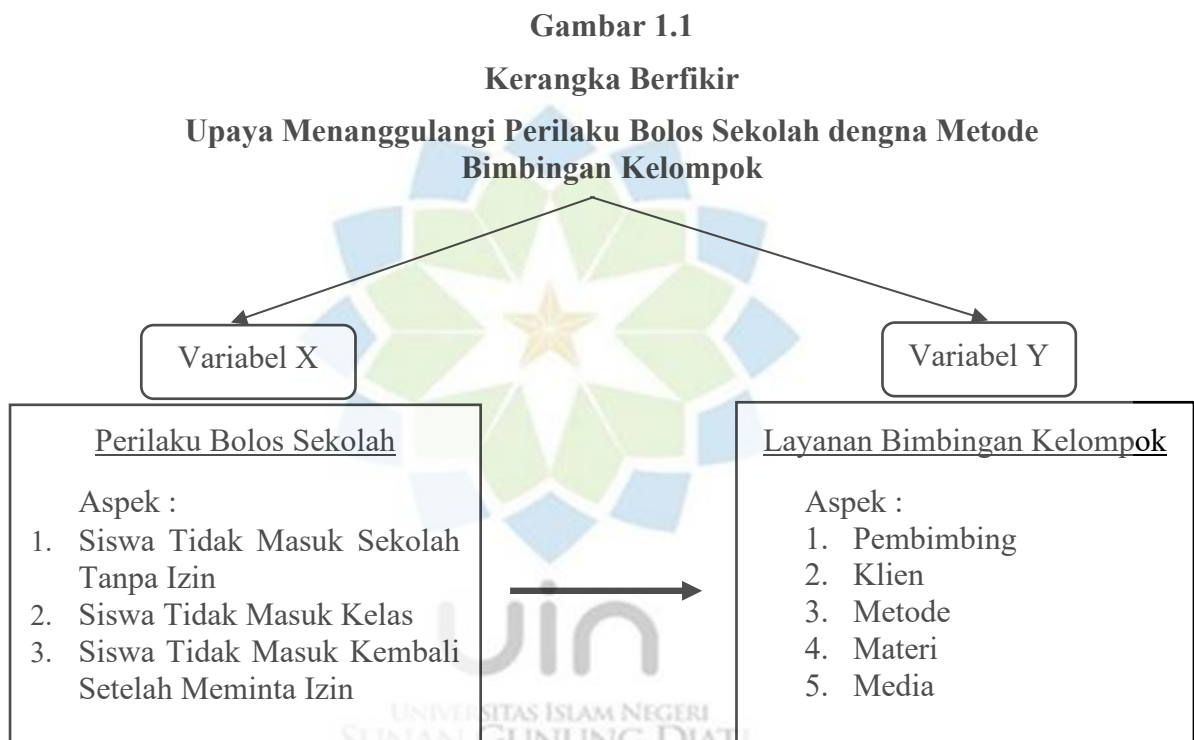
Dari beberapa pengertian tersebut diatas maka diperoleh kesimpulan bahwa perilaku membolos merupakan suatu perilaku tidak masuk sekolah ataupun meninggalkan sekolah yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas, dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2009: 61) ada beberapa gejala siswa membolos antara lain yaitu : (1) Berhari-hari tidak masuk sekolah; (2) Tidak masuk sekolah tanpa izin; (3) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu; (4) Tidak masuk kembali setelah minta izin; (5) Masuk sekolah berganti hari; (6) Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi; (7) Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya; (8) Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, dan (9) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Bolos sekolah disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Popi Sopiati (2010: 34) faktor perilaku bolos sekolah disebabkan karena adanya rasa tidak puas atau ketidakpuasan siswa terhadap sekolah. Banyak hal yang dapat menimbulkan ketidakpuasan siswa, diantaranya adalah tidak sesuai antara harapan siswa dengan kenyataan yang dialaminya, layanan pendidikan yang diterima siswa tidak memuaskan, perilaku pesonil sekolah yang kurang menyenangkan, suasana dan kondisi fisik bangunan dan lingkungan sekolah yang tidak menunjang untuk belajar, dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang tidak menarik, serta prestasi siswa yang rendah.

Maka dengan perilaku bolos tersebut menurut Kartini Kartono (1991: 78) anak akan mengalami kegagalan dalam pelajaran. Meskipun dalam teori guru harus bersedia membantu anak mengejar pelajaran yang ketinggalan, tetapi dalam prakteknya hal ini sukar dilaksanakan. Kelas berjalan terus. Bahkan meskipun ia hadir, ia tidak mengerti apa yang

diajarkan oleh guru, karena ia tidak mempelajari dasar-dasar dari mata pelajaran-mata pelajaran yang diperlukan untuk mengerti apa yang diajarkan.



Sumber : Hasil pengolahan penyusun Mei 2016

Tabel 1.1
Operasionalisasi Variabel X

Variable	Dimensi	Indikator
Perilaku Bolos Sekolah	1. Siswa Tidak Masuk Sekolah Tanpa Izin	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa tidak masuk sekolah selama sehari-hari b. Siswa tidak masuk sekolah pada hari tertentu c. Siswa tidak masuk sekolah berganti hari
	2. Siswa Tidak Masuk Kelas	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa sengaja tidak masuk kelas pada jam pelajaran tertentu b. Siswa nongkrong di kantin saat pembelajaran berlangsung c. Siswa sering keluar kelas saat pelajaran tertentu d. Siswa tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat
	3. Siswa Tidak Masuk Kembali Setelah Meminta Izin	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa keluar kelas dengan alasan ke kamar kecil b. Siswa keluar kelas dengan alasan pura-pura sakit c. Siswa keluar kelas dengan alasan membeli/mengambil alat tulis yang tertinggal di rumah d. Siswa keluar kelas dengan alasan keperluan keluarga

Tabel 1.2
Operasionalisasi Variabel Y

Variabel	Dimensi	Indikator
Bimbingan Kelompok	1. Pembimbing	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru yang ditunjuk oleh pihak sekolah untuk menjadi guru BK b. Guru yang memiliki pengalaman dalam melakukan bimbingan c. Guru yang memiliki keahlian khusus sebagai guru BK
	2. Klien	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa yang sering bolos sekolah b. Siswa yang pernah bolos sekolah c. Siswa yang tidak pernah bolos sekolah
	3. Metode	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru BK masuk ke dalam kelas pada jam pelajaran BK b. Guru BK mengelompokkan siswa untuk membahas suatu materi/masalah tertentu di dalam kelas c. Siswa yang bolos sekolah dibawa ke dalam ruang konseling
	4. Materi	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang kedisiplinan b. Membahas tentang pergaulan yang efektif c. Membahas tentang motivasi belajar d. Membahas tentang perencanaan pendidikan lanjutan
	5. Media	<ul style="list-style-type: none"> a. Ruang kelas sebagai tempat melakukan bimbingan saat jam pelajaran BK berlangsung b. Terdapat ruang konseling untuk melakukan bimbingan c. Pada jam pelajaran BK, Guru BK menggunakan buku/papan tulis sebagai media bimbingan/ pembelajaran.

Sumber : Hasil pengolahan penyusun Mei 2016

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 10 Ujung Berung Bandung. Adapun penulis mengambil lokasi ini karena di lokasi tersebut terdapat masalah yang menarik dan relevan dengan rencana penelitian dan tersedia data serta informasi yang akurat yang menunjang pelaksanaan penelitian. Selain itu karena jarak lokasi ini terbilang lokasi yang strategis dan cukup dekat sehingga mudah dijangkau oleh peneliti.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara menggambarkan atau memaparkan, menganalisa, melampirkan data apa adanya dari hasil penelitian. Dan menggambarkan status fenomena yang terjadi dalam layanan bimbingan kelompok terhadap siswa yang bolos sekolah di SMP Muhammadiyah 10.

3. Sumber Data

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 10 Ujung Berung Bandung.

b. Sampel

Sampel penelitian ini adalah 30 orang siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 10 Ujung Berung Bandung yang sering bolos ketika pelajaran berlangsung.

4. Instrumen Penelitian

Adapun alat yang diperlukan dalam penelitian ini adalah membuat instrumen penelitian yang didalamnya terdapat pernyataan-pernyataan tentang variabel-variabel yang ingin diteliti dan di ketahui datanya. Instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa angket atau kuesioner. Selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara, panduan observasi dan panduan dokumentasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Metode ini digunakan untuk mengamati dan mencatat letak geografis, kondisi siswa, struktur organisasi dan kegiatan yang dilakukan guru BK dan keadaan guru. Observasi dalam penelitian ini melihat serta mendatangi sekolah SMP Muhammadiyah 10 Ujung Berung Bandung dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk memperkuat data penelitian.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara dilakukan dengan salah satu guru di SMP Muhammadiyah 10 Ujung Berung Bandung, dengan guru BK,

kepala sekolah, dan dengan anak-anak OSIS untuk menggali informasi mengenai data-data siswa yang bolos sekolah.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh melalui absensi dari Guru Wali Kelas VIII dan data siswa bolos sekolah dari guru bimbingan dan konseling, serta data lainnya dari beberapa pihak sekolah SMP Muhammadiyah 10 Ujung Berung Bandung.

d. Angket

Jenis angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, sehingga responden tinggal memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Adapun skala pengukuran data menggunakan *rating-scale*, yaitu data yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

6. Analisis Data

Setelah data terkumpul baik itu dari hasil observasi, wawancara, angket dan studi keputusan, maka data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan data kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya menanggulangi perilaku bolos sekolah dengan metode bimbingan kelompok di SMP Muhammadiyah 10.